

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN DIIT PENDERITA DIABETES MELITUS DI LAMPUNG SELATAN

Ade Abdul Jabbar^{1*}

Fakultas Keperawatan Universitas Mitra
Lampung

***Corresponding author:**

Ade Abdul Jabbar

Fakultas Keperawatan Universitas Mitra
Lampung

Email: adedul89@gmail.com

Abstract

DM diets aim to assist in improving eating habits and exercising for metabolic control. If patients have the belief that by doing DM management, they will be able to control the condition to remain stable and feel they have the ability to follow the DM diet program, The purpose of the study is determine correlation self-efficacy with diet adherence in DM patients. Type of quantitative research with a cross-sectional approach. The population of this study was all patients with diabetes mellitus, as many as 163 patients, with a sample of 116 patients using the purposive sampling technique. The research was conducted in the work area of UPTD Puskesmas Sidomulyo, South Lampung Regency, in July and August 2023. Data collection using questionnaires and univariate and bivariate data analysis (chi square) The results showed that 63 (54.3%) respondents had poor self-efficacy and 74 (63.8%) respondents had low dietary compliance. There is a relationship between self-efficacy and dietary compliance among patients with diabetes mellitus in the working area of the UPTD Puskesmas Sidomulyo, South Lampung Regency (p -value = 0.000). Suggestions for health workers need to add an assessment of self-efficacy (independence in following treatment) and dietary adherence as an assessment of psychosocial factors in patients with diabetes mellitus.

Keywords: *self-efficacy; diet adherence; Diabetic mellitus*

Abstrak

Diit DM bertujuan untuk membantu dalam memperbaiki kebiasaan makan dan olahraga untuk mengontrol metabolic. Jika pasien memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pengelolaan DM maka akan mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti program diit DM. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diit penderita DM. Jenis penelitian kuantitatif dengan dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes militus sebanyak 163 pasien dengan sampel sebanyak 116 pasien menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian telah dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Juli - Agustus 2023. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisis data secara univariat dan bivariat (*chi square*). Hasil penelitian didapatkan responden dengan efikasi diri tidak baik sebanyak 63 (54,3%) dan responden dengan kepatuhan diit rendah sebanyak 74 (63,8%). Ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diit penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan (p -value = 0,000). Saran bagi tenaga kesehatan perlu menambahkan pengkajian mengenai keyakinan diri (kemandirian dalam mengikuti pengobatan) dan kepatuhan diet sebagai pengkajian faktor psikososial pada pasien diabetes melitus.

Kata Kunci : *efikasi diri; kepatuhan diit; Diabetes mellitus*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah secara kronis akibat kegagalan pankreas menghasilkan insulin yang cukup atau penggunaan insulin yang tidak efisien oleh tubuh. Hiperglikemia merupakan komplikasi diabetes yang tidak terkontrol dan jika tidak ditangani dapat membahayakan beberapa sistem tubuh, terutama pembuluh darah dan saraf (WHO, 2017).

Penderita diabetes berisiko lebih tinggi mengalami masalah mata dan penglihatan, penyakit kardiovaskular, stroke, gagal ginjal, dan amputasi anggota tubuh dibandingkan masyarakat umum. Diperkirakan akan ada 642 juta orang di dunia hidup dengan diabetes pada tahun 2040. Terdapat sekitar 44,3 juta orang di Amerika Utara dan 153,2 juta orang di Pasifik Barat, sekitar 96.000.000 orang tinggal di Asia dengan angka kematian tahunan sebesar 3,7 juta. Di Amerika, diabetes menempati urutan ke-delapan dalam hal angka kematian. Temuan ini didasarkan pada 79.535 sertifikat kematian dimana diabetes terdaftar sebagai penyebab kematian (WHO, 2021).

Berdasarkan data terkini, komplikasi diabetes menyumbang 6,7% dari seluruh kematian di Indonesia pada tahun 2018. Menurut Kemenkes (2018), 7,6 juta penduduk Indonesia menderita diabetes dan 12,6 juta lainnya berisiko. Di Indonesia, 54% penderita DM menderita akibat paling umum dari penyakit ini, yaitu neuropati. Kerusakan pada pembuluh darah kecil di retina menyebabkan retinopati diabetik, yang meningkatkan kemungkinan kematian dua kali lipat dibandingkan mereka yang tidak menderita diabetes (Kusaeri, 2020). Kebutaan, penyakit jantung, dan stroke merupakan risiko tambahan yang terkait dengan diabetes. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus penduduk segala usia menurut provinsi adalah sebesar 1,5 dengan DKI Jakarta memiliki angka kejadian tertinggi sebesar 2,6 dan Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki angka kejadian terendah

sebesar 0,6, sedangkan Provinsi Lampung sebesar 1,0 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Kota Bandar Lampung memiliki kejadian diabetes melitus tertinggi (1,63 per 100.000 penduduk), Kabupaten Pesisir Barat terendah (0,54), Kabupaten Lampung Barat terendah kedua (0,68), dan Kabupaten Lampung Selatan terendah ketiga (0,82) (Riskesdas Lampung, 2018).

Berdasarkan proyeksi Dinas Kesehatan Lampung Selatan pada tahun 2022, Puskesmas Karang Anyar akan melayani 726 penderita diabetes, Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang akan melayani 508 penderita diabetes, Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo akan melayani 479 penderita diabetes, Puskesmas Rawat Inap Natar akan melayani 472 penderita diabetes, dan Puskesmas Rawat Inap Candipuro akan melayani 465 penderita diabetes.

Diet DM dirancang untuk membantu orang mengatur metabolisme mereka melalui perubahan pola makan dan rutinitas olahraga (Rakhmat, 2021). Pengetahuan dan motivasi seseorang (efikasi diri) sangat penting untuk mengikuti rencana diet diabetes. Keyakinan kemampuan diri sendiri untuk bertindak sedemikian rupa sehingga mendapat hasil yang diinginkan merupakan inti dari *self-efficacy* (Yusuf dan Nurihsan, 2021). Pasien lebih cenderung mengikuti rencana diet dan olahraga DM jika ia yakin bahwa hal tersebut akan membantu menjaga kestabilan kadar gula darah dan mengelola diabetesnya (Rahman, Yulia, & Sukmarini, 2019).

Mustarim (2019) menyatakan efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan pasien dalam manajemen perawatan diri. Efikasi diri meningkat ketika dia mempunyai keyakinan pada kemampuannya sendiri untuk mencapai hasil yang dia cari. Bagaimana perasaan seseorang, apa yang diyakininya, apa yang mendorongnya, dan bagaimana ia bertindak semuanya dipengaruhi oleh rasa efikasi diri (Puspita, 2019).

Sama halnya dengan korelasi antara efikasi diri dengan kepatuhan diet yang ditunjukkan oleh Sari (2015), peneliti lain (Yaqin, Niken, & Dharmana, 2017) menemukan bahwa efikasi diri penting dalam mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan pada pasien DM tipe 2. Menurut penelitian Rizqah (2018), dua puluh empat orang (80,0%) mengikuti pola makan dalam hal kuantitas, variasi, dan frekuensi makan (setiap tiga jam). Hal ini menyisakan enam orang (20,0%) yang tidak mengikuti pola makan. Terdapat 22 peserta dengan efikasi diri yang kuat (73,3% dari total) dan 8 peserta dengan efikasi diri yang buruk (26,7%). Analisis data mengungkapkan adanya korelasi rasa kontrol pasien terhadap kondisinya dan kemampuan mereka untuk menjalankan diet yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka dalam hal kuantitas, komposisi, dan waktu makanan (dalam 3 jam). Pasien DM tipe 2 yang dianalisis tingkat efikasi dirinya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dengan diet 3 jam. Terdapat peningkatan kadar gula darah yang signifikan secara statistik ($p = 0,002$) di antara individu dengan diabetes tipe 2 yang mengikuti diet 3 jam. Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros, pasien DM melaporkan adanya korelasi yang baik antara efikasi diri dengan kepatuhan terhadap rencana makan yang menekankan makan setiap 3 jam.

Studi pendahuluan pada Maret 2023 di Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan peneliti mendapatkan 163 penderita DM. Ketika peneliti bertanya kepada 10 penderita diabetes tentang kebiasaan makan mereka, hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari penderita diabetes masih mengonsumsi makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darahnya, dan 60% responden tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pola makan dan bahwa mereka tidak akan bisa sembuh total dari DM karena tingginya prevalensi penyakit penyerta dan kematian yang terkait. Penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus di wilayah Kerja UPTD

Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan menjadi relevan mengingat angka-angka tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain survei analitik *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Efikasi diri dan kepatuhan diet diteliti sebagai faktor dalam penelitian orang dewasa penderita diabetes melitus ini. Selama bulan Juli dan Agustus 2023, peneliti melakukan kunjungan ke Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik univariat dan bivariat (*chi square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa 54,3% responden merasa memiliki efikasi diri yang rendah, sedangkan 45,7% merasa memiliki efikasi diri yang tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Efikasi Diri	n	%
Tidak baik	63	54,3
Baik	53	45,7
Total	116	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari seluruh responden, 42 responden memiliki tingkat kepatuhan diet yang tinggi (36,2%), sedangkan 74 responden memiliki tingkat kepatuhan diet yang buruk (63,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diit Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Kepatuhan Diit	n	%
Kepatuhan rendah	74	63,8
Kepatuhan tinggi	42	36,2
Total	116	100,0

Tabel 3 menampilkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dari 63 peserta dengan efikasi diri rendah, 56 (88,9%) memiliki kepatuhan diet yang buruk dan 7 (11,1%) memiliki kepatuhan diet yang sangat baik. Sementara 35 (66,0%) dari 53 responden yang melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan kebiasaan makan yang ketat, 18 (34,0%) tidak.

Tabel 3. Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Diit Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Efikasi Diri	Kepatuhan diit				N	%	p-value	OR 95% CI
	Kepatuhan rendah		Kepatuhan tinggi					
	n	%	n	%				
Tidak baik	56	88,9	7	11.1	63	100,0	0,00	15.556 (5.898-
Baik	18	34,0	35	66.0	53	100,0		
Total	74	63,8	42	36.2	116	100,0		41.027)

Uji statistik menghasilkan nilai $p=0,000$ yang secara signifikan kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Wilayah Kerja Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dengan nilai OR sebesar 15. Artinya responden yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 15 kali. lebih mungkin untuk memiliki kepatuhan diet yang buruk dibandingkan mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Seperti yang ditunjukkan oleh data Fajriani & Muflihatin (2021) 54,7% responden melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi, sedangkan 54,3% melaporkan tingkat efikasi diri yang rendah. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Bandura, 2019). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi percaya pada kemampuan dirinya dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

Sebanyak 25 orang (62,5%) memiliki efikasi diri yang buruk, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Ningsih (2018), sedangkan 15 orang (37,5%) memiliki efikasi diri yang kuat. Hampir sepertiga (34,0%) responden penelitian Widiarti (2022) menilai dirinya memiliki tingkat kompetensi yang rendah. Menurut penelitian Fajriani (2020), survei self efikasi mendapat respon positif dari 90 (59,2%) peserta dan respon negatif dari 62 (40,8%) peserta.

Para peneliti percaya bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuan mereka sendiri untuk membuat perubahan positif dalam kesehatan dan gaya hidup memengaruhi cara mereka bereaksi terhadap saran pengobatan. Mereka yang memiliki kekuatan ego yang kecil cenderung merasa tidak berdaya dalam situasi sosial. Tingkat kepercayaan sosial dapat diukur dari tingkat egosentrisitasnya dalam lingkungan kelompok. Para peneliti telah menunjukkan bahwa rasa efikasi diri seseorang secara signifikan mempengaruhi cara mereka mengelola diabetesnya. Asumsi keberhasilan akan memudahkan kesembuhan, sedangkan keraguan terhadap kemampuan akan memperparah penyakit. Dukungan dari keluarga, keluarga besar dan lain sebagainya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap efikasi diri seseorang, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Tindakan korban lainnya juga sangat dipengaruhi oleh rasa efikasi diri mereka sendiri. Prognosis pasien bergantung pada pandangan positif dan pesimisnya. Semakin kuat iman seseorang, semakin mudah pula untuk mengatasi penyakitnya atau mengendalikannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden dengan kepatuhan diit rendah sebanyak 74 (63,8%) dan responden dengan kepatuhan diit tinggi sebanyak 42 (36,2%). Hiperglikemia kronis (peningkatan kadar glukosa awal) dan kelainan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein merupakan indikasi penyakit DM atau

kencing manis, seperti yang dijelaskan oleh Susilo (2021).

Konsisten dengan temuan penelitian Ningsih (2018), jumlah responden yang sama (20 orang) mengikuti dan melanggar pedoman diet DM. Berdasarkan temuannya, sebanyak 83 (54,6%) responden memiliki manajemen diri yang sangat baik, 68 (44,7%) responden dengan manajemen diri yang memadai, dan 1 orang (0,7%) dengan manajemen diri yang buruk. Kajian Widiarti tahun 2022 menemukan, mayoritas pasien RSUD Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara memberontak dalam melakukan aktivitas fisik yang ditentukan.

Para peneliti percaya bahwa besarnya masalah diabetes dan kemungkinan konsekuensi signifikan yang terkait dengannya, yang belum dipahami kebanyakan orang, berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap pola makan pasien diabetes melitus. Rendahnya kesadaran masyarakat, perjalanan klinis yang tidak menunjukkan gejala, dan kurangnya informasi berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pola makannya. Banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk obat pilihannya, situasi keuangan, jaringan teman dan keluarga, dan status sosial ekonomi secara umum, mungkin mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk tetap menjalankan rencana pengobatan diabetes melitusnya. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan penyebab utama kegagalan diet diabetes melitus.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dengan OR sebesar 15 yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki self efikasi rendah efisiensi 15 kali lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kepatuhan diet yang buruk dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi.

Ketidakkampuan pankreas untuk memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak efisien dalam menggunakan insulin menyebabkan tingginya kadar glukosa dalam darah secara terus-menerus, suatu kondisi yang dikenal sebagai diabetes melitus (DM). Hiperglikemia merupakan komplikasi diabetes yang tidak terkontrol dan jika tidak ditangani dapat membahayakan beberapa sistem tubuh, terutama pembuluh darah dan saraf (WHO, 2017). Analisis *chi-square* menghasilkan nilai $p=0,000$, hal ini sesuai dengan temuan penelitian Ningsih (2018) yang nilai p -valuenya ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan H1 diterima dan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet DM. Pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara di penelitian Widiarti (2022) didapatkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan berolahraga ($p=0,019$). Analisis bivariat dari penelitian Fajriani (2022) mengungkapkan adanya korelasi yang kuat antara *self-ability* dan *self-management* ($p=0,05$).

Para peneliti telah menunjukkan bahwa keyakinan pasien secara signifikan berdampak pada tindakan mereka saat menangani hipertensi. Sebaliknya, pikiran negatif mempersulit pemulihan pasien. Kepercayaan pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri juga bermanfaat bagi kesejahteraan jasmani dan rohani. Jika pasien merasa yakin dengan kemampuannya dalam menangani kondisinya, kemungkinan besar dia akan meminum obat sesuai resep.

Hasil penelitian didapatkan bahwa 56 (88,9%) dari 63 responden yang memiliki efikasi diri rendah juga memiliki kepatuhan diet yang rendah, sedangkan 7 (11,1%) memiliki kepatuhan diet yang sangat baik. Temuan menunjukkan korelasi langsung antara rendahnya efikasi diri dan ketidakpatuhan terhadap terapi. Beberapa hasil kuesioner menunjukkan bahwa banyak responden tidak dapat berolahraga minimal 30 menit per hari atau sesuai dengan anjuran ahli kesehatan karena mereka tidak punya waktu untuk melakukannya atau

tidak yakin anjuran mana yang harus diikuti. Pola makan ikan, buah, dan sayur, menghindari rokok dan nasi putih, serta faktor lainnya mungkin menyebabkan responden tidak mematuhi pola makan yang dianjurkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa di antara 53 responden yang melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi, 18 (34,0%) memiliki kepatuhan diet yang buruk. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan responden atau dukungan keluarga dalam menyiapkan makanan untuk dikonsumsi, serta terbatasnya sumber daya keuangan responden, yang mungkin menghalangi mereka dalam menyiapkan makanan yang dirancang khusus untuk penderita diabetes.

Penderita diabetes yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih patuh pada pola makannya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Hal ini karena responden merasa bahwa terapi yang mereka terima dapat mencegah komplikasi atau kambuhnya diabetes, dan karena responden dapat meminimalkan risiko masalah diabetes dengan mengikuti program pengobatan yang ditentukan oleh penyedia layanan kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Diketahui responden dengan efikasi diri tidak baik sebanyak 63 (54,3%) dan responden dengan efikasi diri baik sebanyak 53 (45,7%). Kepatuhan diet rendah sebanyak 74 (63,8%) dan responden dengan kepatuhan diet tinggi sebanyak 42 (36,2%). Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus ($p=0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: a bandura thought review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18 (1), 85.
- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self efficacy dan gaya hidup pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360-365.
- ALmatsier, AL. (2016). Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021*. Lampung
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 994-1001.
- IDF. (2019). *IDF Diabetes Atlas (9th ed.)*. Belgium: International Diabetes federation. Diakses pada tanggal 10 September 2020 dari <https://www.diabetesatlas.org/en/resources>
- Kemendes RI. (2018). *InfoDATIN 2018 (p. 8)*. Jakarta Selatan: Kemendes RI. Diakses pada tanggal 10 September 2020 dari <https://pusdatin.kemdes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/n/infodatin->
- Kusaeri, S. K. M., Nu'im Haiya, N., & Ardian, I. (2020). Promosi Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion Dapat Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 113-118.
- Masi, G., & Kallo, V. (2018). Efektifitas Pemberian Edukasi dengan Metode Video dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe 2 di Klinik diabetes Kimia Farma Husada Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Murdiqi, S. K. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Metode Focus Group Discussion Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Melitus Di Puskesmas Bangetayu Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ningsih, H. R., Bayhakki, B., & Woferst, R. (2018). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Dm. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 5, 212-219.

- Niven, N. (2013)). Psikologi kesehatan. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyoto, T. S. (2014). Perilaku dalam kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puspita, T., & Rismawan, D. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 32-32.
- Rahman, H. F., Yulia, Y., & Sukmarini, L. (2017). Efikasi diri, kepatuhan, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (Self efficacy, adherence, and quality of life of patients with type 2 diabetes). *Pustaka Kesehatan*, 5(1), 108-113.
- Rakhmat, A. (2021). Gambaran Self care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Labuang Baji Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Risk factors of critical & mortal COVID-19 cases: A systematic literature review and meta-analysis*. *Journal ofinfection*, 81(2), e16-e2